

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswi merupakan salah satu anggota dari masa remaja. Remaja memiliki arti “tumbuh dalam mencapai kematangan” yang mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan sosial, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock E. , 2004). Menurut Sumartono (2002) perilaku konsumtif sangat dominan oleh para mahasiswi karena mahasiswi memiliki usia peralihan dalam mencari identitas diri (Murasmutia, Hardjajani, & Nugroho, 2012). Para mahasiswi di era zaman sekarang sering dijadikan objek atau target dalam melakukan pembelian produk industri, karena mereka memiliki karakter yang mudah goyah dan mudah untuk dipengaruhi yang menyebabkan muncul gejala perilaku dalam membeli yang tidak biasa (Haryani & Herwanto, 2015). Hal ini diperkuat dengan data yang dihimpun oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa 50% yang mengunjungi pusat pembelanjaan adalah para mahasiswi (Utami, 2011). Menurut Hernandhono (2004) sebagian besar perilaku konsumtif dilakukan oleh perempuan. Faktanya bahwa jumlah konsumen dari pusat pembelajaan terbesar di Indonesia adalah 60% perempuan dan 40% laki – laki yang artinya perempuan memiliki kecenderungan melakukan perilaku konsumtif dibandingkan laki – laki (Murasmutia, Hardjajani, & Nugroho, 2011, hal. 207)

Seiring berjalannya zaman pada era sekarang perekonomian dan globalisasi terjadi perubahan dalam perilaku mengkonsumsi yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa individu mengkonsumsi sesuatu bukan didasari atas kebutuhan tertentu melainkan atas kesenangan individu sehingga menjadi individu yang boros. Hasrat konsumtif dan daya beli bertambah karena adanya peningkatan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat (Sunastiko, N.R.H, & Putra, 2).

Pada salah satu mahasiswi berinisial NY dari Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Semarang mengatakan bahwa :

*“Saya biasanya kalo lagi ga ada uang tapi saya pergi ke mall saya berusaha ada uang entah itu saya minjem dulu sama temen saya biar saya bisa beli barang yang saya mau ya walaupun sebenarnya barang*

*yang saya mau ga penting – penting banget apalagi menurutku kalo aku beli barang tu banyak pemicunya mba biasanya ya karena temen – temenku, media sosial dan apalagi sekarang banyak beauty vlogger mba jadi kayak buat aku tu pingin dan kadang harus beli mb”*

Selain itu, terdapat mahasiswi berinisial L dan D dari Fakultas Ekonomi

Prodi Manajemen Semarang mengatakan bahwa :

*“Saya suka beli barang gara – gara ikut – ikutan sama temen saya atau ga liat di youtube. Kan kadang temen saya punya barang baru terus saya pingin ya saya beli aja walaupun sebenarnya saya masih punya stok banyak dirumah misalkan kayak lipstik, kerudung, baju, tas dan sepatu. Terus kalo masalah habis budget berapa ga mesti sih mba, kadang aku seminggu itu aku habis 1 juta lebih untuk belanja aja, juga pernah paling kecil seminggu aku 700rb”(L,2018)*

*“Kalo saya sih mba biasanya ya beli barang tu sesuka saya aja mba, kalo lagi low budget paling minta ke mamahku mba sambil wajah melas ya pokoknya gimana caranya aku bisa dapetin barang yang aku mau mba apalagi kalo lagi badmood mba saya biasa ngabisin uang kurang lebih 2 juta biar mood ku jadi baik lagi mba. Untuk nongkrong di cafe itu biasanya sehari bisa dua kali mba kalo lagi ngumpul sama temen – temen soalnya nyarik tempat yang adem dan enak buat ngobrol juga sih terus kan banyak makanannya juga”(D,2018)*

Hasil wawancara dengan mahasiswi tersebut menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif timbul karena suatu keinginan bukan karena kebutuhan. Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya penelitian (Fromm, 1976) mengatakan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang mengkonsumsi sesuatu secara kompulsif dan tidak rasional, dimana pengonsumsiannya tersebut tidak didasarkan pada kebutuhan melainkan keinginan dalam menjaga penampilan dan meningkatkan status sosial dalam suatu lingkungan (Rizky & Risana, 2016).

Menurut William (Yusuf, 2008), mahasiswi yang merupakan salah satu yang masuk dalam proses pendewasaan akan cenderung mendapatkan tugas perkembangan yaitu kontrol diri (Anggreini & Mariyanti, 2014, hal. 34). Mahasiswi sudah memperkuat kontrol diri bila mahasiswi bisa mengontrol diri tanpa melakukan tindakan emosi di depan masyarakat dapat bisa memosisikan emosinya dengan cara yang lebih mudah diterima di lingkungannya (Hurlock E. , 2004). Saat menginjak usia tersebut, mahasiswi cenderung ingin mendapatkan

identitas agar semua orang di sekitarnya mengakui bahwa dia orang yang berada , rata-rata remaja seperti ini belum bisa mengontrol emosinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pada situasi tersebut akan menimbulkan kontrol diri yang menjadi tidak stabil atau lemah, saat kontrol diri lemah sulit untuk bisa mengambil keputusan dan akan di domonasi oleh hasrat kepuasan sesaat .

Menurut Averill dalam (Kusumadewi, 2012) kontrol diri ialah ketrampilan seseorang dalam mengubah tingkah laku, ketrampilan seseorang dalam mengembangkan informasi dari berbagai sisi kepentingannya serta ketrampilan individu dalam mengambil salah satu tindakan. Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron, 2010) terdapat dua macam alasan mahasiswi diharuskan bisa untuk lebih mengontrol dirinya terus menerus, rata-rata mahasiswi cenderung berkelompok dan setiap individu harus dapat menahan perilaku agar tidak mengganggu kenyamanan kelompok ataupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya di lingkungan masyarakat menghimbau untuk mahasiswi agar lebih bisa menerapkan standar kebutuhan yang berguna bagi dirinya. Pada salah satu mahasiswi berinisial A Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Semarang di Semarang yang mengatakan bahwa :

*“Aku kadang kalo ada promo atau diskon gitu aku jadi tergiur mba, kan kapan lagi gitu mba, jadi ya biasanya aku langsung beli mba tanpa mikir panjang apalagi kalo barangnya bermerek terus lagi ada diskon ya aku beli mba”*

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi tersebut mempunyai tidak terdapat kontrol diri untuk memenuhi keinginannya dalam berbelanja. Terdapat hasil penelitian lainnya dari (Harnum, 2012) , bahwa antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif memiliki hubungan negatif yang signifikan pada Mahasiswi di Universitas X, yang dimana hal tersebut memiliki arti jika semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya dan begitupun sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya (Anggreini & Mariyanti, 2014, hal. 34). Jika semakin kuat kontrol diri pada mahasiswi maka semakin rendah pula perilaku konsumtif yang ditimbulkannya sebaliknya jika semakin

lemah kontrol diri pada mahasiswi maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Selain itu mahasiswi memiliki tugas dalam mengembangkan diri ialah mempelajari apa yang diinginkan oleh kelompok atas dirinya dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut atau lingkungan sosialnya tanpa harus diawasi, didorong, dibimbing dan diancam (Anggreini & Mariyanti, 2014, hal. 35)

Pada zaman sekarang yang semakin berkembang, banyak mahasiswi memberikan penilaian yang positif terhadap citra tubuhnya. Menurut Cash T. d., (2002), citra tubuh merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam menilai tubuhnya secara positif ataupun negatif. Citra tubuh yang negatif merupakan suatu perasaan yang dimiliki individu atas kondisi tubuhnya sehingga individu akan merasa malu, *self conscious* dan khawatir akan fisiknya (Murasmutia, Hardjajani, & Nugroho, 2011). Terdapat mahasiswi berinisial S Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Semarang yang mengatakan bahwa :

*“Aku kadang kalo beli barang – barang tu liat mereknya dulu mba entah berapa pun uang yang harus aku keluarin soalnya kalo liat merek pada saat dipakai tu ada rasa puas dan nambah percaya diri aja mba terus jadi nyaman aja kalo dipakai”*

Terdapat pula mahasiswi berinisial R dari Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Semarang yang mengatakan bahwa :

*“Kalo untuk tubuh saya itu ya harus dijaga pola makannya mba biar berat badan saya ideal kan kalo beli baju dari model apa aja muat mba. Terus kalo untuk perawatan wajah itu saya biasanya sekali ke klinik kecantikan habis 1 juta lebih mba itu udah sama perawatan dan konsul ke dokter itu belum sama krim yang saya beli mba. Menurutku itu semua juga penting sih mba biar wajahku juga enak diliat terus kan menunjang penampilan juga mba”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswi lebih memilih barang yang bermerek setelah itu memikirkan budget dalam membeli barang yang diinginkannya. Jika mahasiswi tersebut memberikan penilaian yang positif atas tubuhnya, tidak ada perasaan khawatir dan cemas terhadap tubuhnya, memiliki kepuasan atas tubuh yang telah dimilikinya dan mengetahui bagaimana cara dalam memerhatikan terhadap tubuhnya agar dapat dinilai positif oleh

lingkungan sekitar. Mahasiswi cenderung menggunakan pemakaian produk bermerek dikarenakan mempertahankan citra tubuh yang positif. Media massa berpengaruh bagi individu dalam menunjang penampilannya terutama berkaitan dengan citra tubuh (Bestiana, 2012). Pada era zaman sekarang karena jumlah media yang banyak menampilkan model atau *public figure* yang menampilkan produk – produk agar meningkatkan penampilannya sehingga menyebabkan individu menjadi konsumtif sehingga menjadi boros dalam pengeluaran uang untuk mendapatkan penampilan yang sesuai diinginkan (Rombe, 2014)

Hasil penelitian yang diungkap dari Puspita dan Nashori dalam pengambilan keputusan untuk membeli barang yang bermerek merupakan suatu hal yang sedang trend pada saat ini (Yolanda, 2016). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2014) bahwa adanya hubungan negatif antara citra tubuh dan perilaku konsumtif yang artinya apabila citra tubuh seseorang itu positif maka perilaku konsumtif yang ditimbulkan rendah, sebaliknya jika citra tubuh seseorang negatif maka perilaku konsumtif yang ditimbulkan itu tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan permasalahan pada latar belakang yang ditelaah diuraikan pada bagian sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Unissula ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Unissula

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca khususnya dalam ilmu psikologi serta menambah pengetahuan mengenai

kajian ilmu psikologis dan dapat mendukung dan menambah teori yang telah ada.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan mengenai hubungan antara kontrol diri dan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif.
- b. Sebagai bahan yang akan digunakan di penelitian selanjutnya dalam hal hubungan antara kontrol diri dan citra tubuh terhadap perilaku konsumtif.